

# PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN

*by* Mokhammad Samson Fajar, Yusron Masduki Sudadi

---

**Submission date:** 05-Jan-2021 09:12AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1483135406

**File name:** Jurnal\_KE\_UIN\_Surabaya,\_PENDIDIKAN\_KELUARGA\_DALAM\_AL.docx (40.42K)

**Word count:** 5858

**Character count:** 38058

## PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN

(Upaya Mewujudkan Rumah Tangga Sakinah di Era Modern)

Mokhammad S<sup>62</sup>anson Fajar

[ibnuummi@gmail.com](mailto:ibnuummi@gmail.com)

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro

Yusron Masduki

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

[yusronmasduki@pai.uad.ac.id](mailto:yusronmasduki@pai.uad.ac.id)

Sudadi

Universitas Nahdhotul Ulama Kebumen

[sudadi@gmail.com](mailto:sudadi@gmail.com)

### ABSTRACT

Sakinah family is the goal of every family, but in order to make it happen is not easy. It requires a good educational process, especially in the current modern era, where household patterns are shifting and changing, both in orientation and pattern. Even the divorce rate is very high due to the lack of knowledge about getting a family properly. Al-Qur'an as a holy book that has a function as a guide (hudan) has provided instructions both in general and in detail on how to educate families in order to create a sakinah family in this modern era. To understand how family education in the Koran requires a method of interpretation and is approached with an interdisciplinary pattern, especially in education. So that after conducting the assessment two things can be concluded; the first is the education of the Qur'an which includes the bride and groom, husband and wife, education for children and education in preventing divorce. The second is the method of al-Qur'an education to create a sakinah family; the first uses the prayer method, the method of advising to advise, the method of punishment, the method of habituation, the method of supervision.

**Keywords:** *Al-Qur'an Education, Sakinah Family, Modern Era*

### Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh kehidupan manusia. Menjadi pedoman bagi manusia dalam mengelola kehidupan. Kumpulan firman-firman Allah (*kalam Allah SWT*) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Di antara tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah menjadi petunjuk manusia dalam menata kehidupan, baik pribadi, keluarga, masyarakat bahkan kehidupan berbangsa dan bernegara, agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Agar tujuan tersebut terealisasi maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan dan konsep-konsep, baik bersifat general maupun terperinci, baik yang tersurat maupun tersirat dalam berbagai problematika dan aspek kehidupan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ali Nurdin, *Qur'anic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, h. 1

Al-Qur'an sendiri menyatakan dirinya sebagai *al-Kitab* (Kitab Buku), *hudan* (petunjuk) bagi manusia pada umumnya, dan orang-orang yang bertaqwa pada khususnya; *al-Furqan* (pembeda), *rahmat* (kasih sayang); *syifa'* (obat penawar); *mau'idzah* (nasehat); *dzikr lil 'alamin* (peringatan bagi seluruh alam); *tibyan li kulli syai'* (penjelasan bagi sesuatu) dan beberapa atribut lainnya. Nama-nama dan berbagai julukan ini secara tersurat memberi bukti al-Qur'an adalah kitab suci yang berdimensi banyak dan berwawasan luas.<sup>2</sup>

Salah satu aspek terpenting yang menjadi perhatian besar al-Qur'an adalah pendidikan dalam keluarga untuk mewujudkan keluarga sakinah. Banyak sekali petunjuk al-Qur'an yang menegaskan pentingnya pendidikan dalam keluarga. Karena prinsip kebahagiaan atau dalam terminologi al-Qur'an sakinah adalah berawal dari ilmu pengetahuan. Karena Allah SWT akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Bahkan perintah membaca adalah ayat pertama dalam sejarah pewahyuan al-Qur'an sebagai simbol kunci kebahagiaan.

Banyaknya ketidak harmonisan keluarga disebabkan karena keluarga tidak terdidik dalam keluarganya, tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang cara menjalani kehidupan rumah tangga. Pola-pola pendidikan ini telah dibangun oleh al-Qur'an. Walaupun al Qur'an bukanlah kitab ilmiah, akan tetapi al-Qur'an telah memberikan prinsip-prinsip kehidupan dalam keluarga menuju keharmonisan atau sakinah. Ketidak realisasian prinsip pendidikan al-Qur'an dalam rumah tangga menghadirkan problematika keluarga yang sangat besar, dan mengakibatkan perceraian di mana-mana.

Jika dilihat dari data faktor penyebab perceraian di 29 Pengadilan Tinggi Agama di Indonesia tahun 2017; yang pertama adalah zina dengan 1.896 perkara. Kedua, mabuk, dengan jumlah 4.264 perkara. Ketiga, madat dengan jumlah 1.189 perkara. Keempat, judi dengan jumlah 2.179 perkara. Kelima meninggalkan salah satu pihak dengan jumlah 70.958 perkara. Keenam, dihukum penjara dengan jumlah 4.898 perkara. Ketujuh, Poligami dengan jumlah 1.697 perkara. Kedelapan, KDRT dengan jumlah 8.453, kesembilan cacat badan sebanyak 432 perkara. Kesepuluh, perselisihan dan pertengkaran terus menerus dengan jumlah 152.575 perkara. Kesebelas, kawin paksa sebanyak 1.976 perkara. Keduabelas, murtad sebanyak 600 perkara. Ketiga belas, ekonomi sebanyak 105.266 perkara. Keempat belas lain-lain sebanyak 7.799 perkara.<sup>3</sup>

Kasus-kasus perceraian di atas tidak akan terjadi ketika semua pihak keluarga memiliki pengetahuan yang benar akan arti keluarga sakinah. Karena al-Qur'an telah memberikan jalan yang terang dalam mewujudkan keluarga sakinah tersebut. Bahkan al-Qur'an memberikan jalan ketika terjadi permasalahan keluarga.

Untuk mewujudkan keluarga sakinah dibutuhkan sebuah upaya yaitu pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.<sup>4</sup> Pendidikan

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> <https://m.hukumonline.com>, *Hukum Perkawinan Kontemporer, Melihat Tren Perceraian Dominasi Penyebabnya*, senin, 18 Juni 2018

<sup>4</sup> Nur Hakim, *Petunjuk Mendidik Anak*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu, 2007), hal. 45

pada umumnya terbagi pada dua bagian besar, yakni pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan keluarga merupakan salah satu jalur pendidikan luar sekolah. Akan tetapi dalam konteks ini pendidikan keluarga adalah pendidikan yang dilakukan oleh semua anggota keluarga, karena dalam proses pendidikan tidak harus orang tua yang mendidik akan tetapi semua anggota keluarga. Bahkan untuk mewujudkan keluarga sakinah pendidikan keluarga diawali dari calon pengantin.

Oleh sebab itu kajian ini akan mendalami bagaimana pendidikan keluarga dalam al-Qur'an, dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah di era modern. Adapun pendekatan kajian dalam tulisan ini adalah pendekatan tafsir. Mengingat objek dari kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan dalam kajian ini adalah suatu cara pandang yang digunakan untuk menjelaskan suatu data yang dihasilkan dalam penelitian.<sup>5</sup> Adapun metode yang terkait dalam mengambil kesimpulan adalah metode pendekatan interdisipliner. Metode ini akan dijadikan sebagai metode analisis yang akan mempertemukan antara kajian tafsir tentang ayat-ayat keluarga dengan kajian pendidikan.

### Al-Qur'an dan Pendidikan Keluarga

Di antara tujuan yang hendak dicapai al-Qur'an adalah membangun rumah tangga yang baik, karena rumah tangga yang baik merupakan penopang masyarakat yang baik dan inti umat yang baik.<sup>6</sup> Tujuan al-Qur'an tersebut diwujudkan dengan banyaknya ayat yang mengindikasikan urgensi pendidikan dalam keluarga, pendidikan yang berbasis nilai-nilai ilahiyah, sehingga terwujud keluarga yang bahagia dunia dan akhirat. Karena al-Qur'an adalah konsep ilahi yang diyakini oleh manusia kebenarannya.

#### a. Perkawinan Menurut al-Qur'an

Tidak diragukan lagi bahwa dasar pembentukan rumah tangga adalah perkawinan, yang mempertemukan antara suami dan istri dengan ikatan yang kuat, sesuai dengan ketentuan syariat yang didirikan di atas ketaqwaan kepada Allah SWT dan keridhoannya. Al-Qur'an menganggap pernikahan ini sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah SWT, sebagaimana penciptaan langit dan bumi, penciptaan manusia dari tanah dan yang lainnya. Sehingga hakikat perkawinan untuk semakin mengenal Allah SWT, sebagaimana Firman Allah SWT:

Artinya: "dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa kasih sayang.

<sup>5</sup> Budin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, Cet. IV, h. 142

<sup>6</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003, cet. III, h. 94

42

*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir*" (Surat al-Ruum ayat 21)

58

Dalam ayat tersebut mengisyaratkan bahwa ada tiga sendi untuk mewujudkan keluarga atau rumah tangga yang sakinah, yaitu ketentraman, rasa kasih dan sayang. Yang dimaksud ketentraman adalah ketentraman jiwa dari segala kegundahanya karena ketertarikannya kepada lawan jenis, sehingga tercapai kepuasan di bawah ridho Allah SWT.<sup>7</sup>

Selain tujuan menghadirkan keluarga yang sakinah, al-Qur'an juga menjadikan perkawinan sebagai perjanjian yang teramat kuat. Sebagaimana dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

*Artinya: Dan jika kalian ingin mengganti istri kalian dengan istri yang lain, sedang kalian telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kalian mengambil daripadanya barang sedikitpun. Apakah kalian akan mengambilnya dengan jalan tuduhan yang dusta dengan menanggung dosa yang nyata? Bagaimana kalian akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kalian telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami istri. Dan mereka (istri-istri) kalian telah mengambil dari kalian perjanjian yang kuat*" (surat an Nisa' ayat 20-21)

Al-Qur'an menggambarkan hubungan suami istri dengan penggambaran yang sangat indah, Allah SWT berfirman:

41

*Artinya: Mereka itu adalah pakaian bagi kalian, dan kalianpun adalah pakaian bagi mereka*" (Surat al-Baqarah ayat 187)

Al-Qur'an menggambarkan kedekatan, kehangatan, perlindungan dan hiasan antara suami istri, seperti pakaian yang dikenakan di badan. Al-Qur'an tidak memasang penghalang sedikitpun bagi suami istri untuk saling mengambil kenikmatan. Sebagaimana dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

*Artinya: Istri-istri kalian adalah seperti tanah tempat kalian bercocok tanam, maka datangilah tanah bercocok tanam kalian itu bagaimana saja kalian kehendaki*" (Surat al-Baqarah ayat 223)

Hubungan pernikahan yang begitu dekat, menghalalkan segala yang diharamkan sebelumnya telah menjadi ikatan kuat, bahkan menjadi madrasah dalam melahirkan umat yang berkualitas dan terdidik. Sehingga tujuan perkawinan salah satunya adalah menghadirkan keturunan yang baik. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

42

*Artinya: Allah SWT menjadikan bagi kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri dan menjadikan bagi kalian dari istri-istri kalian itu anak-anak dan cucu-cucu*" (surat al-Nahl ayat 72)

Sebagaimana do'a Ibadurrahman adalah :

*Artinya: Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa*" (Surat al-Furqan ayat 74)

---

<sup>7</sup> Ibid

Demikianlah hubungan al-Qur'an dan perkawinan yang sangat erat, bagaimana al-Qur'an memberikan bimbingan kepada manusia dalam membangun rumah tangga melalui perkawinan yang baik, penuh tanggung jawab, penuh kasih sayang dan perkawinan yang menghadirkan keturunan yang baik menjadi penenang hati keluarga tersebut. Demikianlah gambaran keluarga sakinah dalam al-Qur'an. Yang semua itu akan terwujud dengan pendidikan yang benar.

## b. Pendidikan al-Qur'an bagi Calon Pengantin

Prinsip dalam melakukan perbuatan dalam Islam adalah kemampuan dan kelayakan untuk melaksanakan sesuatu. Ada kaidah tentang hal ini yang diungkap Syaikh As Sa'di *rahimahullah* berkata dalam bait syairnya,

وَلَيْسَ وَاجِبٌ بِإِلَّا إِفْتِدَارٍ ..

*Tidak ada kewajiban ketika tidak mampu,*

Ada kaedah yang dibahas dalam dua bait syair di atas yaitu; Kewajiban menjadi gugur ketika tidak mampu. Yang dimaksud kemampuan di sini adalah kemampuan yang ada sebelum dan sedang berlangsungnya pekerjaan. Artinya, kewajiban bisa gugur jika tidak punya kemampuan saat sebelum dan ketika kewajiban tersebut berlangsung. Sedangkan yang dimaksud kewajiban adalah yang dituntut oleh syari'at dengan perintah yang wajib. Perkara sunnah tidak termasuk dalam hal ini.

Beberapa dalil yang mendukung hal ini, diantaranya adalah firman Allah *Ta'ala*, "Bertakwalah pada Allah semampu kalian" (QS. At Taghobun: 16). Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Artinya "Jika kalian diperintahkan pada sesuatu, maka lakukanlah semampu kalian" (HR. Bukhari no. 7288 dan Muslim no. 1337, dari Abu Hurairah)<sup>8</sup>.

Kemampuan hal inilah yang menurut penulis harus diungkap, karena ini sangat sesuai dalam kehidupan modern, bahwa pernikahan harus dilakukan oleh pasangan yang sama-sama mampu dan memiliki kemampuan dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Baik kemampuan fisik yaitu kemampuan merawat diri sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad SAW *ketika beliau ditanya : "siapakah wanita yang paling baik? beliau menjawab: "Yang paling menyenangkan jika dilihat suaminya, taat jika diperintah suaminya, dan tidak menyelisihinya suami dalam diri dan hartanya dengan apa yang dibenci suaminya"* (HR. an-Nasa'i, sahih)

Hakikatnya hadits ini menunjukkan bahwa keharmonisan rumah tangga dapat diwujudkan dengan membangun nuansa fisik yang selalu cantik, indah dan sebaliknya bagi suami. Sehingga kemampuan ini sangat besar pengaruhnya dalam membangun rumah tangga.

Kemampuan social juga sangat dibutuhkan dalam perkawinan, dalam membangun situasi kondusif antar keluarga, baik keluarga istri maupun suami, bahkan kemampuan mendidik

<sup>8</sup> <https://rumaysho.com/3008-kaedah-fikih-6-tidak-ada-kewajiban-bila-tidak-mampu.html>

anak sebagai pelanjut keluarga. Hal ini tersymbolisasikan agar menikahi wanita yang penuh cinta dan memiliki potensi anak yang banyak, karena kemampuan ini akan mempengaruhi keharmonisan rumah tangga.

Kemampuan ekonomi adalah fital dalam berumah tangga, karena memang di era modern sebagai era revolusi industry 4.0 telah membentuk manusia sebagai subjek ekonomi, sehingga ekonomi menjadi faktor dominan dalam keharmonisan. Kemampuan ekonomi pasangan akan membentuk keluarga yang baik, tapi sebaliknya akan mudah rusak jika tidak lemah secara ekonomi.

Terakhir kemampuan agama, ini adalah wilayah kualitas karena memang agama adalah universal, sehingga *Kesetaraan dan kemampuan pasangan suami istri dalam aspek fisik, social, ekonomi dan agama dalam membangun rumah tangga yang harmonis bahagia dunia dan akhirat* jika seseorang telah menguasai agama maka dirinya telah mencukupkan diri dan dianggap mampu. Maka kemampuan beragama hakikatnya kemampuan dalam akidah, ibadah, akhlak dan muammalah, yang mana itulah universalitas Islam.

Kemampuan-kemampuan tersebut akan terwujud jika calon pengantin telah mendapatkan pendidikan, baik agama maupun pengetahuan sebagai bekal hidup berumah tangga. Demikianlah Islam menged<sup>29</sup>ankan pentingnya pendidikan dalam kehidupan sebagai kunci mendapatkan kebaikan *di dunia dan di akhirat*.

### c. Pendidikan al-Qur'an Terhadap Suami Istri

Salah satu tugas suami adalah memberikan pendidikan yang baik k<sup>71</sup>ada istri. Karena suami adalah pemegang tanggung jawab dalam kelua<sup>24</sup>. Inilah yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul kepada istri-isteri mereka, bahkan dalam al-Qur'an Allah SWT telah <sup>22</sup>ngabadikan dalam al-Qur'an: "*Dan Kami perbaiki isterinya*". (QS : Al-Anbiya': 90) dalam ayat lain Allah SWT berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya Malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia per<sup>74</sup>uhkan kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" (QS : At-Tahrim : 6)

Lebih ja<sup>6</sup> al-Nahlawi mengemukakan bahwa makna "*quu anfusakum wa ahlikum naaron*" adalah mengajari mereka hal-hal yang dapat menyelamatkan mereka dari api neraka. Caranya, dengan memberikan bimbingan, arahan kepada mereka tenang aneka kebaikan dan menjauhkan mereka dari berbagai keburukan. Hal ini hanya dapat dilaksanakan melalui pendidikan yang baik.<sup>9</sup>

Dari kedua ayat di atas jelas bahwa menjadi tang<sup>56</sup>ng jawab suami mendidik agama istrinya. Cara mendidik istri juga sudah dicontohkan oleh al-Qur'<sup>36</sup> dan Nabi Muhammad SAW lewat hadits sahih. Di antara metode mendidik istri dalam al-Qur'an adalah dengan menasehati, sebagaimana Allah SWT berfirman:"*Kemudian jika n<sup>70</sup>eka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya*" (QS. An Nisa': 34). Salah satu cara yang dianjurkan mendidik istri agar taat kepada suami <sup>26</sup>n agama adalah dengan menasihatinya. Nasihati istri dengan lemah lembut dan sabar. Wanita yang baik adalah wanita salehah, yang taat, menjaga diri meski di saat suami tidak ada di sisinya.

---

<sup>9</sup> Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asaalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama`*.1983, h.12

#### d. Pendidikan al-Qur'an Terhadap Anak

Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan anak, hal tersebut diindikasikan begitu banyak ayat yang menjelaskan secara terperinci. Pendidikan anak dalam al-Qur'an bahkan diberikan contoh oleh Allah SWT pada proses pendidikan Nabi Ibrahim as, Nabi Nuh as, Nabi Ya'kub as, bahkan dikenal dengan keluarga Imran dan kisah Luqman al-Hakim. Akan tetapi secara umum ada perintah yang tegas untuk meninggalkan keturunan yang kuat dan tidak lemah, sebagaimana dalam surat al-Nisa' ayat 9: *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap mereka oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar"*

Pendidikan anak dalam al-Qur'an hakikatnya secara umum didasarkan pada konsep konsep keimanan, yang akan menjadikan anak dan segala tindakannya akan didasarkan pada pikiran-pikiran yang telah dibenarkannya sendiri sesuai pemahaman imanya. Selain itu perilaku mereka senantiasa didasarkan pada landasan yang kokoh dan kuat sehingga dapat di jadikan sebagai pegangan dan tumpuan mereka. Keimanan yang benar merupakan landasan yang kokoh dan hasilnya akan berkualitas tinggi. Menurut Qusyairi setiap anak yang dilahirkan dalam fitrahnya (potensi untuk beriman tauhid kepada Allah dan kepada yang baik) karena orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi nasrani atau majusi.

#### e. Pendidikan al-Qur'an dalam Mencegah Perceraian

Dalam al-Qur'an Allah SWT memberikan pendidikan yang luar biasa dalam rangka mencegah perceraian dalam keluarga. Perceraian adalah titik puncak ketika keluarga sudah tak mampu mengambil jalan tengah dari masalahnya. Akan tetapi dalam proses perceraian Allah SWT memberikan beberapa metode yang mana akan mampu mengurangi tingkat perceraian. Hal ini Allah SWT berfirman: *"Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim"* (al Baqarah ayat 229)

Dalam ayat di atas menunjukkan bagaimana seorang suami hendaknya dalam menceraikan seorang Istri harus dengan cara yang makruf. Dengan metode ini secara rasional kedua pasangan akan memikirkan kembali apakah bercerai atau tidak. Karena kebaikan suami akan meluluhkan hati istri. Sehingga dalam perceraianpun seorang suami hendaknya tetap melakukan pendidikan kepada istrinya.

### Rumah Tangga Sakinah di Era Modern



### a. Definisi Keluarga Sakinah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Harmonis diartikan sebagai; bersesuaian (mengenai) harmoni; seia sekata; sedangkan keharmonisan adalah perihal (keadaan) harmonis; keselarasan; keserasian: *dalam rumah tangga perlu dijaga*.<sup>10</sup>

Kata "Harmonisasi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "Harmonia" yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Menurut definisi filsafat, harmonisasi diartikan "kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, sehingga faktor-faktor tersebut menghadirkan kesatuan yang luhur". Istilah harmonisasi secara etimologis menunjuk pada sebuah proses yang bermula dari suatu upaya, untuk mencapai atau merealisasi sistem harmoni. Istilah harmoni juga diartikan keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan.

Menurut makna psikologis, harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi yang terkait perasaan, alam pikiran dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan.<sup>11</sup> Dalam konteks membandingkan antara mentalis Barat dan Timur, Soetoprawiro menyampaikan mengenai harmoni yang menjadi faktor yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. "Segala sesuatu yang baik dapat difahami ke dalam istilah harmoni. Segala sesuatu hendaknya senantiasa serasi, selaras, seimbang. Yang adil dan yang makmur adalah harmonis. Segala perilaku dan tindak-tanduk itu berangkat dari situasi yang harmonis menuju ke situasi yang harmonis baru.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, istilah harmoni diartikan sebagai keselarasan, kesesuaian, kecocokan dan keseimbangan. Unsur-unsur yang dapat di tarik dari perumusan pengertian harmonisasi, antara lain:

- 1) Adanya hal-hal ketegangan yang berlebihan
- 2) Menyelaraskan kedua rencana dengan menggunakan bagian masing-masing agar membentuk suatu system
- 3) Suatu proses atau suatu upaya untuk merealisasi keselarasan, kesesuaian, kecocokan, dan keseimbangan
- 4) Kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur.

Abdul Hamid Kisyik berpendapat bahwa pembentukan keluarga sakinah diawali dengan pemilihan calon istri dengan memenuhi persyaratan, yaitu cantik, mulia (asal usulnya orang baik), perawan dan subur serta tidak ada hubungan darah. Sementara suami harus memenuhi syarat takwa. Karena beliau berpendapat jika takwa sudah ada pada diri suami maka dia akan bertanggung jawab.

Dalam pendapatnya ini Abdul Hamid Kisyik menjadikan suami sebagai titik central dalam keluarga, sehingga memandang syarat paling utama adalah takwa, syarat yang bersifat kualitatif. Sedangkan istri syarat yang harus dipenuhi bernuasa fisik, hal ini disebabkan karena suami sebagai pemimpin dan teladan, sedangkan istri sebagai pemberi faktor kebahagiaan dalam keluarga.

Nasir al-Din Tusi mengungkapkan definisi rumah (*manzil*) sebagai hubungan istri antara suami istri, orang tua dan anak. Tujuan rumah tangga (keluarga sakinah) adalah mengembangkan sistem disiplin yang mendorong terciptanya kesejahteraan fisik, social,

<sup>10</sup> <https://kbbi.web.id/harmonis>

<sup>11</sup> Kusnu Goesniadhie, *Harmonisasi dalam Persepektif Perundang-undangan* ( lex Spesialis Masalah. 2006. Surabaya. Hal 59

dan mental kelompok utama ini, dengan ayah sebagai pemegang kendali yang menjaga keseimbangan keluarga.

Tusi berpendapat, harga kekayaan adalah sarana untuk mencapai tujuan tetapi harus diperoleh dengan cara yang halal dan dalam penggunaannya terhindar dari pamer, salah dalam perhitungan dan tidak boros, serta tidak pelit. Penekanannya kepada kesederhanaan dalam membelanjakan harta. Syarat yang sebaiknya dimiliki oleh seorang istri adalah terhormat, memiliki kekayaan. Sedangkan suami dianjurkan untuk tidak berlebihan dalam kecintaan. Tusi juga melarang para suami untuk berpoligami bila tidak mengingkan rumah tangganya kacau. Karena suami bagi keluarga adalah bagaikan jantung dalam tubuh, tidak mungkin satu jantung untuk menghidupi dua tubuh.

Nasir al Tusi menunjukkan betapa sucinya kehidupan keluarga, dan ia menyarankan agar jangan menikah bila tidak mampu menjaga keseimbangan keluarga. Pendapat Tusi ini dapat dimengerti, karena banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat yang memilih berkeluarga dengan istri, yang bukan hanya mengurangi kebahagiaan istri pertama tetapi juga anak-anak jika salah dan tidak tepat dalam menjalaninya.

Perkawinan bukan bertujuan memenuhi kepuasan syahwat tetapi lebih pada perlindungan dan kebapakan (peran bapak dilaksanakan) secara baik. Bapak bagi sesuatu keluarga adalah figure manusia yang memberikan nafkah, kasih sayang, perlindungan lahir dan bathin. Tusi member peringatan kepada seorang laki-laki menikah :” *perlakukanlah istrimu dengan baik; jadilah engkau Bapak, yang dapat memberikan perlindungan baginya dan jadilah ibunya dengan memberikan kasih sayang, serta jadilah engkau saudaranya tempat bertukar pikiran dan bercengkrama karena ia keluar dari rumahnya meninggalkan bapak,ibu dan saudaranya*”.

Uraian Tusi menunjukkan perhatian yang besar terhadap keutuhan sebuah rumah tangga dan perlu disadari oleh semua suami bahwa poligami adalah suatu hal yang sangat mengganggu dalam merawat cinta kasih dan mencapai keluarga sakinah. Faktor yang sangat berpengaruh dalam keluarga adalah sikap suami dan perlakuannya terhadap istri.<sup>12</sup>

#### **b. Sakinah di Era Modern**

Munculnya modernisasi, industrialisasi, dan kemajuan teknologi berdampak pada terjadinya perubahan nilai-nilai kehidupan berkeluarga. Perubahan ini terlihat dari pergeseran dari pola keluarga tradisional menjadi pola keluarga modern. Perubahan-perubahan pola keluarga tersebut terjadi dalam bidang-bidang sebagai berikut :

1. Pola hidup masyarakat sosio-religius cenderung berubah kearah pola individual materialistic
2. Hubungan keluarga yang semula erat dan dekat (*family tight*) cenderung berubah menjadi longgar (*family loose*)
3. Keluarga yang memegang teguh nilai-nilai tradisional dan agama, cenderung menjadi keluarga modern yang bercorak sekuler dan berpola *permissive* (serba boleh)
4. Ambisi karir dan materi yang dalam konteks tertentu dapat mengganggu hubungan interpersonal (hubungan akrab antar pribadi) baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.<sup>13</sup>
5. Pola hidup sederhana dan produktif cenderung kearah konsumtif

---

<sup>12</sup>*Ibid*

<sup>13</sup> H. eh Afshar, *Women Property and Ideologi in Asia*, London: McMillan Press Ltd, 1989, h. 49

6. Struktur <sup>21</sup>keluarga”*extended family*” cenderung kearah pola “*nuclear family*”, bahkan sampai pada pola” *single parent family*”
7. Lembaga perkawinan mulai diragukan dan bahkan sebagian masyarakat cenderung untuk memilih hidup bersama, tanpa nikah. Perkawinan dianggap tidak diperlukan. Hidup bersama dianggap modern.

Dalam perpektif Islam keharmonisan keluarga disebut dengan keluarga sakinah, yaitu keluarga yang dibina berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup lahir batin, spiritual dan materil yang layak, mampu menciptakan suasana saling cinta, kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), selaras, serasi dan seimbang serta mampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, amal saleh dan akhlak mulia dalam <sup>64</sup>lingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang- Undang Dasar <sup>68</sup>1945 serta selaras dengan ajaran Islam (Subhan, 2004: 10), hal ini sesuai dengan ayat dalam al-Qur’an surat ar-Ruum ayat 21

Artinya:” *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.*” (Surat al-Ruum ayat 21)

Al-Qur’an mengajarkan tentang keluarga harmonis dalam surat al-Ruum tersebut. Sebuah keluarga yang setiap anggotanya merasakan ketentraman (sakinah), cinta kasih (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*). Tiga hal tersebut adalah ciri keluarga harmonis dalam al-Qur’an.

Secara *harfiah* atau etimologi *sakinah* diartikan ketenangan, ketentraman dan kedamaian jiwa. Kata *sakinah* dalam al-Qur’an disebutkan enam kali, hal ini menunjukkan bahwa kata ini <sup>40</sup>memiliki makna yang sangat luar biasa. *Sakinah* adalah sesuatu yang diturunkan oleh Allah SWT ke dalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman. Imam al-Jurjani mendefinisikan kata *sakinah* sebagai ketentraman hati disebabkan dengan datangnya sesuatu yang tidak terduga, dibarengi dengan nur (cahaya) batin yang menghadirkan ketenangan. Hal ini juga dikuatkan oleh Rasyid Ridho dengan mendefinisikan *sakinah* sebagai suasana ketenangan bathin dan lawan dari goncangan jiwa dan ketakutan.<sup>14</sup>

Secara *harfiyah* *sakinah* terdiri dari tiga huruh *sa-ka-na* yang mengandung makna ketenangan atau antonim dari guncang atau gerak. semua definisi akan bermuara dengan kata di atas. Rumah dinamai *maskan* karena tempat untuk mencari ketenangan dan kebahagiaan, setelah mengalami kegoncangan dan kegalauan dalam kesendiriannya. Begitu juga *sikkin* yaitu pisau, juga sepadan dengan kata *sakinah*, yang bermakna bahwa pisau adalah menenangkan hewan yang disembelih dari pergerakan hidupnya.

Adanya *sakinah* dalam sebuah rumah tangga merupakan modal yang paling utama. Karena ketenangan dan keharmonisan dalam rumah tangga akan menumbuhkan jiwa dan fikiran yang tenteram, tubuh dan hati menjadi tenang, kehidupan dan penghidupan menjadi mantap, kegairahan hidup menjadi muncul, sehingga totalitas kebahagiaan bagi suami, istri, anak dan semua anggota keluarga tercapai.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> <sup>44</sup> Nurul Hakim, *Konsep Keluarga Sakinah* Prespektif UU No 1 Tahun 1974 dan PP No 10 Tahun 1983

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an Dan Tafsirnya*, ...Jilid. 7 h. 481

Di samping *sakinah*, al-Qur'an menyebut ada dua kata lain yang berkaitan dalam konteks rumah tangga, yaitu *mawaddah* dan *rahmah*. Dalam mendefinisikan dua kata tersebut Abu Hasan al Mawardi menyebutkan ada empat pendapat; yang pertama: bahwa arti *mawaddah* (rasakasih) adalah *al-Mahabbah* (rasa cinta). Sedangkan arti *Rahmah* (rasa sayang) adalah *al-Syafqah* (rasa kasihan). Kedua adalah *al-mawaddah* adalah *al-Jima'* (hubungan badan) dan *Rahmah* adalah *al-Walad* (anak). Ketiga, *mawaddah* adalah mencintai orang besar (orang yang lebih tua) dan *Rahmah* adalah belas kasih terhadap anak kecil (lebih muda). Keempat adalah bermakna kasih sayang antara suami isteri.<sup>16</sup>

Imam Nawawi al-Banteni menafsiri kata *litaskunu* dengan rasa bahagia yang dipenuhi dengan rasa *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang). Beliau menjelaskan bahwa *mawaddah* adalah cinta kasih dari yang kecil kepada yang besar, sedangkan *rahmah* adalah kasih sayang dari yang besar dari yang kecil.<sup>17</sup>

Menurut Gunarsa keharmonisan keluarga ialah jika seluruh anggota keluarga mendapatkan kebahagiaan yang ditandai oleh hilangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial<sup>18</sup>.

Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbaha<sup>4</sup>a, tertib, tolong menolong, saling menghargai, disiplin, penuh pemaaf, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga<sup>19</sup>.

Keluarga harmonis hanya akan terjadi jika kebahagiaan salah satu anggota keluarga terikat dengan kebahagiaan anggota yang lainnya. Secara psikologis dapat berarti dua hal:

1. Tercapainya harapan, visi dan impian dari semua anggota keluarga.
2. Minimnya terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.<sup>20</sup>

Suami istri bahagia menurut Hurlock adalah suami istri yang mendapatkan kebahagiaan bersama dan menghasilkan keputusan yang diperoleh dari peranan dan fungsi yang mereka mainkan bersama, mempunyai kematangan cinta dan mantap satu sama lainnya, dan dapat<sup>49</sup> melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua.<sup>21</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan rumah tangga adalah adanya sinergisitas antara anggota keluarga yang berdasarkan pada cinta kasih, dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional dan spiritual) baik dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan yang lain, sehingga seluruh anggota keluarga merasa tenang di dalamnya dan menjalankan peran-perannya dengan penuh

<sup>16</sup> <http://suryadhie.wordpress.com/.../agama-artikel-islam-kehidupan-keluarga-sakinah-3>

<sup>17</sup> <sup>15</sup> Nawawi al-Bantani, *Mar'ah al-Labib Tafsir al-Munir*, Darul Ihya', t.t, h. 163

<sup>18</sup> <sup>54</sup> ia Singgih Gunarsa, *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, Jakarta: Gunung Mulia, 2002, h. 51

<sup>19</sup> Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, h. 111

<sup>20</sup> S<sup>14</sup>to Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 4*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982, h. 2

<sup>21</sup> Hurlock, EB. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1999, hal 299

kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin.<sup>22</sup>

### **Implementasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Mewujudkan Rumah Tangga Sakinah di Era Modern**

Di tengah modernism global yang mempengaruhi pola kehidupan berkeluarga, sangat dibutuhkan metode yang pendidikan yang tepat dalam memasukan nilai-nilai al-Qur'an dalam mewujudkan keluarga sakinah. Dalam rangka menimplementasikan metode pendidikan Qur'ani tersebut maka dapat diklasifikasikan dalam beberapa metode di bawah ini:

a. Mendidik dengan Do'a

Metode pendidikan dalam keluarga yang pertama adalah metode do'a. Metode ini adalah metode yang bersifat metafisik, karena menghadirkan kesungguhan memohon kepada Allah SWT agar keluarganya menjadi baik, suami istri baik, anak-anak baik dan seluruh anggota keluarga menjadi baik. Hal ini terbukti berhasil dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as dalam membangun keluarga Ibrahim, bahkan sampai saat ini keluarga Ibrahim diabadikan dalam al-Qur'an bahkan dalam sholawat Ibrahimiah. Contoh do'a Nabi Ibrahim adalah : *Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu dan anak cucu kami juga umat yang berserah diri kepada-Mu, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami, sungguh Engkau Yang Maha Penerima Tobat, Maha penyayang. (Qs Al-Baqarah:128).*

Do'a memiliki kekuatan yang sangat luar biasa, karena anggota keluarga yang saling berdoa, apalagi orang tua kepada anak, atau anak kepada orang tuanya adalah salah satu doa yang pasti dikabulkan oleh Allah SWT. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki ikatan psikologis yang sangat luar biasa. Sehingga dengan do'a inilah Allah SWT memberikan pendidikan yang baik kepada anggota keluarga. Ketika orang tua mengharapkan anaknya menjadi baik, maka dia akan memohon kepada Allah SWT, ketika suami istri bermasalah mereka akan memohon kepada Allah SWT, sehingga Allah SWT yang akan membimbing mereka.

b. Mendidik dengan Keteladanan

Keteladanan adalah pendidikan yang lebih dahsyat daripada ucapan. Sebagaimana dalam pribahasa "Lisan al hal Khoiru Min Afshohi Lisan" perbuatan lebih fasih dari ucapan lisan. Pendidikan keluarga sangat efektif dengan keteladanan, orang tua memberikan keteladanan kepada anak, suami memberikan keteladanan kepada istri dan seterusnya, sebagaimana Allah SWT berfirman "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab. 21).

Keteladanan dalam keluarga akan menggerakkan keluarga menjadi baik, sehingga sakinah akan terwujud. Kegagalan rumah tangga diakibatkan hilangnya keteladanan, sehingga tingkat kepercayaan hilang. Istri tidak mempercayai suami dan sebaliknya, anak tidak mempercayai orang tuanya. Dengan metode inilah Nabi Ibrahim as mendidika Ismail as, sehingga Ismail as menjadi penerus kenabian Nabi Ibrahim as.<sup>23</sup>

c. Mendidik dengan Nasehat Menasehati

Di dalam Kamus al-Muhith disebutkan, *wa'azhahu, ya'izhuhu, wa'zhan wa'izhatan, mau'izhatan*, mengingatkannya akan apa yang dapat melembutkan kalbunya, yang berupa pahala dan siksa, sehingga dia menerima nasehat.<sup>24</sup> Al-Wa'zhu adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenarandengan cara yang menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. Makna ayat tersebut di atas adalah: itulah hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan yang dihubungkan dengan hukum, targhib (menyenangkan) dan tarhib (membangkitkan rasa cemas), yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan pembalasan amal di akhirat.

Metode nasehat menasehati adalah metode yang sangat efektif dalam mendidik keluarga di era modern. Karena individualism keluarga yang sangat tinggi. Anggota keluarga sibuk dengan kegiatannya masing-masing sehingga mereka sangat minim komunikasi. Nasehat menasehat tidak hanya dengan bertatap muka, akan tetapi di era modern dapat saling memberi pesan dalam grup keluarga melalui via media social yang terfasilitasi. Jika nasehat menasehati telah hilang maka akan cenderung mengakibatkan penyimpangan dalam keluarga, sehingga akan jauh menuju keluarga sakinah. Allah SWT berfirman”  
.....kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (al ‘ashar ayat 3)

Ayat tersebut memandu keluarga untuk selalu memberikan nasehat agar tidak menjadi keluarga yang merugi, atau tidak sakinah. Karena Rasulullah saw selalu menasehati keluarganya, dengan pesanya untuk menasehati istri dengan baik.

d. Mendidik dengan Memberikan Hukuman

Mendidik dengan hukum ini hendaknya menjalankan prinsip kemakrufan, sebagaimana dalam hal perceraian. Menceraikan istri dengan makruf dan merujuknya dengan makruf. Metode hukuman juga dapat diberlakukan dengan anak, ketika mereka melakukan kesalahan, misal dalam sebuah hadits Rasulullah saw memerintahkan untuk memukul anak jika umur 10 tahun belum melakukan sholat.

Elizabeth B. Hurlock, Hukuman ialah: “*Punishment means to inpose a penalty on a peron for a fault offense or violation or retaliation*”. Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada

<sup>23</sup> Elfa Yuliana, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Dan Hadits*, Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang Volume I No 2 Tahun 2017

<sup>24</sup> Abudrrahman Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode; Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Aly, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), cet. Ke-2, h. 403.

seorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasanya.<sup>25</sup> Menurut Al-Ghazali, hukuman ialah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran. Hukuman adalah jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan dan nasehat-nasehat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran<sup>26</sup>.

Banyak sekali alasan dibolehkannya menghukum dalam pendidikan, karena dengan hukuman seseorang akan mengetahui hakikat kesalahannya, semakin besar kesalahan maka semakin besar hukumannya. Di era modern yang harus berhadapan dengan duni Hak Asasi Manusia, kadang anggota keluarga kesulitan mempraktekan metode pendidikan ini, apalagi memukul yang akan mengarah kepada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sedangkan menghukum dalam Islam berbeda jauh konsepnya.

e. Mendidik dengan Kebiasaan

Kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang. Pembiasaan ini ditujukan untuk menghadirkan kesadaran dan kemampuan (skill) dalam sebuah pendidikan. Sehingga dalam konteks pendidikan al-Qur'an Allah SWT. 'Utsman Najati, berpendapat bahwa untuk mendidik kepribadian manusia atau mengubah kebiasaan mereka, cara yang digunakan Al-Quran adalah dengan menerapkan dan mempraktekkan pikiran, kebiasaan dan tingkah laku yang akan ditanamkan kepada mereka.<sup>27</sup> Dan dalam penerapannya memerlukan waktu yang lama, sehingga menjadi mapan dan akhirnya akan terbiasa.

Dalam al Qur'an ditunjukkan dalam Firman Allah SWT: *Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khushyu'*.<sup>32</sup> S. Al-Baqarah : 238) kata peliharalah (*haafidzu*) dimaknai oleh Qurais Shihab sebagai saling memelihara, juga mengisyaratkan bahwa aktifitas pemeliharaan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan penuh ketekunan<sup>28</sup> Sehingga menunjukkan sebuah proses pembiasaan sholat, agar sholat menjadi penjaganya di dunia dan diakhirat. Karena dengan pembiasaan akan melahirkan karakter atau kita sebut akhlak. Ibn Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Sedangkan menurut Al-Ghazali akhlak adalah Sesuatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik, dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.<sup>29</sup>

f. Mendidik dengan Pengawasan

<sup>25</sup> Elizabeth Bergner Hurlock, *Child Development*, (Tokyo-Japan: Grawhill, kogakhusa, 1978) hal, 396

<sup>26</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hal, 86

<sup>27</sup> M. 'Utsman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' 'Usmani dari judul asal *Al-Quran wa Ilmu al-Nafs*, (Bandung : Pustaka, 1985), hlm. 307.

<sup>28</sup> Quraish Syihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 484-485

<sup>29</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, *ibid*, h. 127

Makna dari pendidikan dengan pengawasan adalah mengikuti perkembangan keluarga dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Begitu juga selalu mengecek bagaimana pertumbuhannya intelektualnya, akhlaknya dan ibadahnya. Mendidik dengan cara ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang. Islam sebagai agama universal sangat menganjurkan semua anggota keluarga dalam melakukan proses pendidikan untuk saling mengawasi satu dengan yang lain agar selalu terjaga kebaikan-kebaikan keluarga.

Metode ini dapat dilakukan dalam memantau perkembangan anak ataupun penyimpangan keluarga pada aspek akidah, ibadah akhlaknya. Metode ini bisa dengan pola muhasabah, evaluasi ataupun mutaba'ah harian dan mingguan setiap anggota keluarga. Inilah implementasi surat at Tahrim ayat 6" *jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka*"

### **Kesimpulan;**

Setelah mengkaji beberapa konsep pendidikan <sup>22</sup> dalam al-Qur'an di atas, kajian ini dapat disimpulkan dalam dua hal:

1. Pendidikan keluarga dalam al-Qur'an sangat universal, karena meliputi pendidikan persiapan calon pengantin yang hendaknya mempersiapkan kemampuan dengan selalu belajar, baik kemampuan agama, fisik, social maupun fisiologis. Yang kedua pendidikan al-Qur'an kepada suami istri yang hendaknya mereka menjaga satu sama lain dari siksa api neraka, terutama suami sebagai pengambil tanggung jawab keluarga. Yang ketiga pendidikan al Qur'an kepada anak, hendaknya orang tua mendidik anak dengan baik, sebagaimana contoh para Nabi dan Rasul yang telah sukses mendidik anak-anaknya. Yang keempat pendidikan al-Qur'an dalam menghindari perceraian, dalam pendidikan ini seorang suami hendaknya arif dalam menyikapi sehingga ketika mentalaq istri dengan makruf, dan membuat istri mengurungkan niatnya untuk berpisah dari suami.
2. Dalam mewujudkan keluarga sakinah di Era Modern dibutuhkan beberapa metode pendidikan dalam al-Qur'an, diantaranya; yang pertama Metode do'a, dengan inilah Nabi Ibrahim mendidik putranya Ismail. Dengan do'a maka akan menghadirkan ketulusan, sehingga Allah SWT yang akan membimbing keluarga kita. Yang kedua metode nasehat, metode ini hendaknya selalu dilakukan dengan berbagai cara, terutama di era modern yang individualis sangat tinggi, dapat menggunakan fasilitas media social. Yang keempat metode hukuman, metode ini untuk menegaskan sebuah kesalahan, sehingga dapat menjaga dari perceraian dan kedurhakaan anak. Yang kelima metode pembiasaan, metode ini untuk membentuk karakter atau akhlak keluarga, baik kebiasaan ibadah, akhlak maupun muamalah. Dan yang kelima adalah metode pengawasan. Metode ini adalah untuk selalu mengevaluasi semua aktivitas keluarga, dapat dilakukan dengan muhasabah, mutaba'ah harian maupun kegiatan pengamatan kepada anggota keluarga agar tidak terlalu jauh menyimpang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asaalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama`*.1983
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Abudrrahman Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode; Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Aly, Bandung: CV Diponegoro, 1992
- Ali Nurdin, *Qur'anic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006
- An-Nawawi al-Bantani, *Mar'ah al-Labib Tafsir al-Munir*, Darul Ihya', t.t
- Elfa Yuliana, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Dan Hadits*, Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang Volume I No 2 Tahun 2017
- Elizabeth Bergner Hurlock, *Child Develoment*, Tokyo-Japan: Grawhill, kogakhusa, 1978
- H. eh Afshar, *Women Property and Ideologi in Asia*, London: McMillan Press Ltd, 1989
- Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- http/Nurul Hakim, *Konsep Keluarga Sakinah Prespektf UU No 1 Tahun 1974 dan PP No 10 Tahun 1983*
- <http://suryadhie.wordpress.com/.../agama-artikel-islam-kehidupan-keluarga-sakinah-3>
- <https://m.hukumonline.com>, *Hukum Perkawinan Kontemporer, Melihat TRen Perceraian Dominasi Penyebabnya*, senin, 18 Juni 2018
- <https://rumaysho.com/3008-kaedah-fikih-6-tidak-ada-kewajiban-bila-tidak-mampu.html>
- Hurlock, EB. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*,. Jakarta:Erlangga, 1999
- Kusnu Goesniadhie, *Harmonisasi dalam Persepektif Perundang-undangan ( lex Spesialis Masalah*. 2006. Surabaya

M. 'Utsman Najati, Al-Quran dan Ilmu Jiwa, terj. Ahmad Rofi' 'Usmani dari judul asal Al-  
*Quran wa Ilmu al-Nafs*, Bandung : Pustaka, 1985

Nur Hakim, *Petunjuk Mendidik Anak*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu, 2007

Quraish Syihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I, Jakarta : Lentera Hati, 2002

Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 4*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982

15 Yulia Singgih Gunarsa, *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, Jakarta: Gunung Mulia, 2002, h.

51

9 Yusuf al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar,

2003, cet: III, h. 94

10 Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hal, 86

23 Zakiah Dradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975 ,  
h. 9

# PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN

## ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://repository.uinbanten.ac.id">repository.uinbanten.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://ghufon-dimyati.blogspot.com">ghufon-dimyati.blogspot.com</a> Internet Source	1%
4	Submitted to Academic Library Consortium Student Paper	1%
5	<a href="http://journal.iain-samarinda.ac.id">journal.iain-samarinda.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://file.upi.edu">file.upi.edu</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://ujekw.blogspot.com">ujekw.blogspot.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1%

10	<a href="http://amrizalhabibie.blogspot.com">amrizalhabibie.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
11	<a href="http://asepprasetio.wordpress.com">asepprasetio.wordpress.com</a> Internet Source	<1%
12	<a href="http://restianirs24.blogspot.com">restianirs24.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
13	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1%
14	Submitted to Lambung Mangkurat University Student Paper	<1%
15	<a href="http://jurnalbki.uinsby.ac.id">jurnalbki.uinsby.ac.id</a> Internet Source	<1%
16	<a href="http://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a> Internet Source	<1%
17	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1%
18	<a href="http://grabalong.blogspot.com">grabalong.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
19	<a href="http://prasetyosutanto92.blogspot.com">prasetyosutanto92.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
20	Ali Mu'ammara ZA. "TAFSIR ILMU DALAM AL- QURAN", Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 2016 Publication	<1%

21	<a href="http://ibn.e-journal.id">ibn.e-journal.id</a> Internet Source	<1%
22	<a href="http://abihaikal.wordpress.com">abihaikal.wordpress.com</a> Internet Source	<1%
23	<a href="http://www.jepakpendidikan.com">www.jepakpendidikan.com</a> Internet Source	<1%
24	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1%
25	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1%
26	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1%
27	<a href="http://ilmukomputerlampung.blogspot.com">ilmukomputerlampung.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
28	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	<1%
29	<a href="http://gubukilm.blogspot.com">gubukilm.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
30	<a href="http://alhassanain.org">alhassanain.org</a> Internet Source	<1%
31	Alfina Sari, Taufik Taufik, Afrizal Sano. "Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai dan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian", Jurnal Konseling dan	<1%

# Pendidikan, 2017

Publication

---

32	<a href="http://buktiilmiahalquran.blogspot.com">buktiilmiahalquran.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
33	<a href="http://manalesaade.com">manalesaade.com</a> Internet Source	<1%
34	<a href="http://drhmiftahulhudamag.blogspot.com">drhmiftahulhudamag.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
35	Ahmad Rifai. "PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN AKHLAK", <i>Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan</i> , 2018 Publication	<1%
36	<a href="http://abaabidin.wordpress.com">abaabidin.wordpress.com</a> Internet Source	<1%
37	<a href="http://mustafayati.wordpress.com">mustafayati.wordpress.com</a> Internet Source	<1%
38	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	<1%
39	<a href="http://fifianggrn.blogspot.com">fifianggrn.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
40	Submitted to Universiti Sains Malaysia Student Paper	<1%
41	<a href="http://muslimahdaily.com">muslimahdaily.com</a> Internet Source	<1%

---

42	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	<1%
43	adoc.tips Internet Source	<1%
44	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
45	borfizhbocam.blogspot.com Internet Source	<1%
46	bagusmustakim.blogspot.com Internet Source	<1%
47	www.gkpi.or.id Internet Source	<1%
48	dadangrusnandar.blogspot.com Internet Source	<1%
49	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
50	muhammadalisunan.blogspot.com Internet Source	<1%
51	kurnia-nett.blogspot.com Internet Source	<1%
52	pt.scribd.com Internet Source	<1%
53	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%

<1%

54

Fatimawali Fatimawali, Hilal Malarangan, Ermawati Ermawati. "The Harmony of Husband and Wife of Soldiers of Korem 132 / Tadulako from Perspective of the Islamic Law", INTERNATIONAL JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAMIC LAW AND SOCIETY, 2019

Publication

<1%

55

Submitted to Syiah Kuala University

Student Paper

<1%

56

[beloklah.blogspot.com](http://beloklah.blogspot.com)

Internet Source

<1%

57

[islamdiaries.tumblr.com](http://islamdiaries.tumblr.com)

Internet Source

<1%

58

[eprints.unisnu.ac.id](http://eprints.unisnu.ac.id)

Internet Source

<1%

59

[lantora-kalawa.blogspot.com](http://lantora-kalawa.blogspot.com)

Internet Source

<1%

60

Isramin Isramin. "GAYA BAHASA AMTSAL MUSHARRAHAH DALAM AL-QURAN (Suatu Kajian Tafsir Tematik)", Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, 2018

Publication

<1%



61	<a href="http://repository.its.ac.id">repository.its.ac.id</a> Internet Source	<1%
62	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1%
63	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	<1%
64	<a href="http://zazafidda.wordpress.com">zazafidda.wordpress.com</a> Internet Source	<1%
65	<a href="http://mo3sl3m.wordpress.com">mo3sl3m.wordpress.com</a> Internet Source	<1%
66	<a href="http://mrbimo.blogspot.com">mrbimo.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
67	Y Yusefri. "Syariat Islam Tentang Relasi dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Alquran", Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam, 2017 Publication	<1%
68	<a href="http://www.fadhilza.com">www.fadhilza.com</a> Internet Source	<1%
69	<a href="http://achmadslametblog.wordpress.com">achmadslametblog.wordpress.com</a> Internet Source	<1%
70	<a href="http://riyadiscorpio.wordpress.com">riyadiscorpio.wordpress.com</a> Internet Source	<1%

[buyamudo.blogspot.com](http://buyamudo.blogspot.com)

71

Internet Source

<1%

72

[agusbaskara77.wordpress.com](http://agusbaskara77.wordpress.com)

Internet Source

<1%

73

Abd Haris. "KAJIAN KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN (tinjauan historis dalam memahami al-Qur'an)", *Al-Ulum : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman*, 2018

Publication

<1%

74

[nipasusanti.blogspot.com](http://nipasusanti.blogspot.com)

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On